

Upaya Peningkatan Akses dan Pemasaran Produk Tanaman Obat : Mendukung Keberlanjutan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga Petani

Ida Marina^{1*}, Harun Sujadi², Sri Ayu Andayani¹, Engkos Koswara², Adi Oksifa Rahma Harti¹, Anis Nurul Fitria³, Billy Adrian Fernanda⁴, Karina Agisni Widyastuti³, Muhamad Dendi Purwanto⁴.

¹Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

²Fakultas Teknik Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

³Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

⁴Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*e-mail korespondensi: idamarina@unma.ac.id

Abstract

The Community-Based Empowerment Programme aims to advance the economy and welfare of farmers through the development of medicinal plant products. The methods applied include counselling and demonstration, involving the main partners (KWT Plamboyan and Kagok Village residents) and supporting partners (Head of Kelurahan, BPP, RW, RT, and community leaders). Coordination was done well for the schedule, location, and resource persons. Initial measurement of partners' knowledge level was conducted through questionnaires and discussions in the form of questions and answers. Evaluation focused on improving knowledge, processing, and marketing. The results showed an increase in community knowledge about medicinal plants, especially in the introduction of types and their health benefits. In processing, quality products, added value, community participation, positive economic impact, and innovation were seen positively. Local marketing efforts succeeded in increasing sales, growth, market share, brand awareness, and customer loyalty. Monitoring and evaluation measured the impact and success of the programme, confirming the importance of stages in achieving goals.

Keywords: *Economic_Sustainability, Medicinal_Plants, Marketing, Empowerment, Market_Access.*

Abstrak

Program Pemberdayaan Berbasis Masyarakat bertujuan memajukan ekonomi dan kesejahteraan petani melalui pengembangan produk tanaman obat. Metode yang diterapkan meliputi penyuluhan dan demonstrasi, melibatkan mitra utama (KWT Plamboyan dan warga Desa Kagok) dan mitra pendukung (Kepala Kelurahan, BPP, RW, RT, dan tokoh masyarakat). Koordinasi telah dilakukan dengan baik untuk jadwal, lokasi, dan narasumber kegiatan. Pengukuran awal tingkat pengetahuan mitra dilakukan melalui kuesioner dan diskusi berbentuk tanya jawab. Evaluasi fokus pada peningkatan pengetahuan, pengolahan, dan pemasaran. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat, terutama dalam pengenalan jenis dan manfaat kesehatannya. Dalam pengolahan, produk berkualitas, nilai tambah, partisipasi masyarakat, dampak ekonomi positif, dan inovasi terlihat positif. Upaya pemasaran lokal berhasil meningkatkan penjualan, pertumbuhan, pangsa pasar, kesadaran merek, dan kesetiaan pelanggan. Monitoring dan evaluasi mengukur dampak dan keberhasilan program, menegaskan pentingnya tahap-tahap dalam mencapai tujuan.

Kata Kunci: Keberlanjutan Ekonomi, Tanaman Obat, Pemasaran, Pemberdayaan, Akses Pasar

Accepted: 2023-08-21

Published: 2023-10-21

PENDAHULUAN

Tanaman obat memiliki peran penting dalam dunia kesehatan dan pengobatan, serta memiliki potensi ekonomi yang signifikan (Permadi, dkk. 2021). Di berbagai negara, termasuk di Indonesia, penggunaan tanaman obat telah menjadi bagian integral dari tradisi pengobatan masyarakat sejak zaman dahulu. Namun, meskipun memiliki potensi besar, akses dan pemasaran produk tanaman obat masih menghadapi tantangan yang perlu diatasi (Budiatin, dkk. 2012).

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam industri obat herbal. Meskipun pangsa pasarnya masih kecil, namun meningkatnya nilai ekspor pada periode Januari-September 2020 menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam permintaan obat herbal dari Indonesia. India, Singapura, Jepang, Malaysia, dan Vietnam merupakan negara-negara yang menjadi pasar impor produk biofarmasi Indonesia yang paling dominan (Hidayat, N. 2019).



Gambar 1. Perkembangan Industri Obat Herbal, 2022 (2).

Khususnya masyarakat majalengka, tanaman obat telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional yang memiliki potensi penyembuhan dan kesejahteraan (Sari, E., Nur, S. H., & Intiyaswati. 2023). Khususnya, kekayaan alam dan keragaman hayati memungkinkan pertumbuhan berbagai jenis tanaman obat yang memiliki nilai ekonomi dan kesehatan. Meskipun begitu, akses dan pemasaran produk-produk tanaman obat masih menghadapi tantangan yang signifikan. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan akses dan pemasaran produk tanaman obat menjadi penting dalam konteks ini (Marina, I. 2023).

Pentingnya peran KWT dalam proses pembangunan masyarakat harus diberikan perhatian yang serius. Sebagai suatu entitas, Kelompok Wanita Tani berfungsi sebagai platform yang memungkinkan para perempuan di daerah pedesaan untuk bersatu, saling bertukar pengalaman, dan mengasah keterampilan di berbagai aspek pertanian, termasuk tanaman obat. Namun, masih ada banyak anggota KWT yang mengalami kendala dalam mengakses informasi, pelatihan, dan sumber daya yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola serta memasarkan produk-produk tanaman obat (Utami, F., & Prasetyo, I. 2020).

Kemudian, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan penetrasi pasar produk tanaman obat guna mencapai potensinya yang optimal. Produk-produk dari tanaman obat memiliki nilai ekonomis yang penting, terutama dalam skala pasar lokal, nasional, dan internasional. Namun, tantangan-tantangan seperti minimnya pemahaman mengenai peraturan, standar mutu, dan tuntutan pasar, dapat menghambat upaya pemasaran yang berhasil. Dengan melibatkan anggota KWT secara aktif, perbaikan dalam bidang pemasaran, termasuk strategi branding, kemasan yang

menarik, dan pemanfaatan platform daring, dapat membantu produk-produk tanaman obat menjangkau konsumen dengan lebih luas dan efektif (Jokar,dll. 2017).

Di samping hal tersebut, penggunaan tanaman obat juga memiliki potensi untuk menghasilkan dampak ekonomi bagi anggota KWT serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan upaya pemasaran produk tanaman obat, KWT memiliki kesempatan untuk meningkatkan penghasilan pribadi mereka dan berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Tidak hanya itu, dengan menerapkan produksi tanaman obat yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, KWT juga berpotensi untuk berperan dalam menjaga keanekaragaman hayati (Ojunga, S. O.2023)

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan pasar ekspor ke berbagai negara untuk meningkatkan daya saing dalam industri obat herbal. Pada pengembangan ekspor obat herbal, sudah seharusnya memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan dan juga proses produksinya. Selain itu, Perlu memperkuat jaringan distribusi dan pemasaran produk untuk berbagai negara tujuan ekspor. Dalam jangka panjang, melalui strategi yang tepat dan peningkatan kualitas produk, berpotensi untuk menjadi salah satu negara pengekspor obat herbal terbesar di dunia dan memperkuat posisinya sebagai pemain kunci di industri farmasi global (Ramli,M.2021).

METODE

Metode yang diimplementasikan adalah penyuluhan dan demonstrasi. Mitra terbagi menjadi dua kelompok, yakni mitra utama dan mitra pendukung. Mitra utama terdiri dari KWT Plamboyan dan warga Desa Kagok, dengan total 60 peserta, termasuk di dalamnya kader posyandu, ibu dasa wisma, dan ibu PKK. Sementara itu, mitra pendukung mencakup Kepala Kelurahan, BPP, RW, RT, dan tokoh masyarakat. Koordinasi antara Kelurahan dan Puskesmas telah dilakukan sebelumnya untuk mengatur jadwal, lokasi pelaksanaan, serta pemilihan narasumber kegiatan. Pelaksanaan acara penjajagan dan identifikasi kebutuhan untuk kegiatan dilaksanakan dalam rentang waktu 3 minggu dari tanggal 26 sampai pada tanggal 15 Agustus 2023, dimulai dari pukul 09.00 WIB hingga selesai.

Pengukuran awal tingkat pengetahuan mitra dilakukan melalui pengisian kuesioner yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang Tumbuhan Obat. Untuk mengevaluasi hasil setelah kegiatan, dilakukan diskusi langsung dengan para mitra menggunakan pendekatan tanya jawab. Indikator kesuksesan terletak pada kemampuan mitra untuk memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang diajukan. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan, pengolahan, dan pemasaran sebagai bagian dari pencapaian sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Peningkatan Akses dan Pemasaran Produk Tanaman Obat bertujuan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan keluarga petani. Upaya ini terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu mengukur tingkat pengetahuan, pengolahan, dan pemasaran. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari masing-masing kegiatan:

1. Mengukur Tingkat Pengetahuan Tanaman Obat

Kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mitra-mitra yang terlibat, terutama kelompok utama dan kelompok pendukung, mengenai tanaman obat. Evaluasi ini dilakukan melalui pengisian kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Hasil dari pengukuran ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan tanaman obat di kalangan mitra-mitra tersebut. Kelompok mitra utama seperti KWT Plamboyan dan warga Desa Kagok, ditemukan beberapa aspek

pengetahuan yang perlu diperkuat. Salah satu aspek tersebut adalah pengenalan terhadap berbagai jenis tanaman obat serta manfaat kesehatan yang dapat diperoleh dari tanaman-tanaman tersebut. Hal ini sejalan dengan napa yang disampaikan oleh Jenniefer Prasetyo Chandra (2017) bahwa peran obat tradisional yang berasal dari tanaman hebat dapat dijadikan sebagai pengganti obat kimia.

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Tumbuhan obat

Indikator	Jumlah	Persentase
Pengetahuan Masyarakat tentang Tumbuhan Tanaman Obat	42	70%
Mengonsumsi Tumbuhan Obat	46	76%
Mengetahui Jenis Tumbuhan Obat yang Dikonsumsi	39	65%

Data yang disajikan dalam Tabel 1 menggambarkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat. Tabel ini berisi indikator-indikator tertentu yang mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan tanaman obat. Terdapat tiga indikator yang diukur dalam tabel ini, yaitu:

1. Pengetahuan Masyarakat tentang Tumbuhan Tanaman Obat: Sebanyak 42 orang atau 70% dari responden memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat.
2. Mengonsumsi Tumbuhan Obat: Sebanyak 46 orang atau 76% dari responden mengonsumsi tumbuhan obat.
3. Mengetahui Jenis Tumbuhan Obat yang Dikonsumsi: Sebanyak 39 orang atau 65% dari responden mengetahui jenis tumbuhan obat yang mereka konsumsi.

Dari hasil ini, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam penggunaan tumbuhan obat, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam beberapa aspek. Dengan demikian, kegiatan selanjutnya dapat difokuskan pada peningkatan pengetahuan mengenai jenis-jenis tanaman obat dan manfaat kesehatannya, terutama di kalangan mitra utama seperti KWT Plamboyan dan warga Desa Kagok.

2. Pengolahan Tanaman Obat

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan pengolahan juga menjadi fokus dalam upaya ini. Para petani dan mitra lainnya diberikan pemahaman tentang teknik pengolahan tanaman obat. Dalam hal ini, pelatihan mengenai pengeringan, penggilingan, dan pembuatan produk-produk olahan dari tanaman obat menjadi poin penting. Sejalan dengan yang diutarakan oleh Umi Trisnainingsih (2017) bahwa melalui kegiatan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan dan minat peserta dalam budidaya dan jumlah produk yang dihasilkan dari tanaman obat.

Tabel 2. Pengolahan Tanaman Obat

Indikator	Jumlah	Persentase
Jumlah Produk yang Dihasilkan	57	95%
Kualitas Produk	53	88%
Peningkatan Nilai Tambah	48	80%
Partisipasi Masyarakat	55	91%
Pengetahuan dan Keterampilan	47	78%
Dampak Ekonomi	50	83%
Keberlanjutan	45	75%
Inovasi	56	93%

Dari hasil ini, terlihat bahwa upaya pengolahan tanaman obat telah memberikan hasil positif dalam berbagai aspek. Hasil ini mencakup produksi yang berhasil, kualitas produk yang baik,

peningkatan nilai tambah, partisipasi masyarakat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dampak ekonomi yang positif, potensi keberlanjutan, serta inovasi yang diterapkan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan tanaman obat telah memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga dari segi ekonomi dan sosial di komunitas tersebut.

3. Pemasaran Tanaman Obat

Kegiatan pemasaran berfokus pada bagaimana produk-produk dari tanaman obat dapat dijual dengan baik. Mitra utama, seperti KWT Plamboyan dan warga Desa Kagok, serta mitra pendukung, seperti Kepala Kelurahan, BPP, RW, RT, dan tokoh masyarakat, diberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran lokal. Ini meliputi aspek seperti harga yang kompetitif, promosi, dan cara menghubungkan produk dengan konsumen potensial (Hayati, K., Hayati, K., dkk. 2022).

Tabel 3 Pemasaran tanaman Obat

Indikator	Jumlah	Persentase
Penjualan	31	51%
Pertumbuhan Penjualan	27	45%
Pangsa Pasar	32	53%
Kesadaran Merek	24	40%
Keterlibatan Pelanggan	23	38%
Pengukuran Online	15	25%
Analisis Media Sosial	18	30%
Kesetiaan Pelanggan	26	43%

Dari hasil ini, terlihat bahwa upaya pemasaran telah memberikan sejumlah dampak positif. Penjualan produk, pertumbuhan penjualan, pangsa pasar, kesadaran merek, keterlibatan pelanggan, penggunaan pengukuran online dan analisis media sosial, serta tingkat kesetiaan pelanggan, semuanya mencerminkan upaya yang berhasil dalam memasarkan produk-produk tanaman obat (Hidayah, L. N., Marina, I., & Sumantri, K. 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran lokal yang dilakukan telah membantu dalam mengaitkan produk dengan konsumen potensial, dan sekaligus mendorong pertumbuhan serta kesuksesan produk-produk tersebut di pasaran (Nurasia, D. E., & Marina, I. 2023).

4. Monitoring dan Evaluasi

Proses monitoring dan evaluasi dalam suatu proyek atau program memiliki peran yang sangat krusial dalam mengukur sejauh mana pencapaian dan keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Setelah melewati tahap penjajagan dan identifikasi kebutuhan, langkah evaluasi menjadi sangat penting untuk memantau perkembangan pengetahuan mitra yang telah sebelumnya diidentifikasi. Metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah melalui pelaksanaan tes langsung dengan memberikan serangkaian pertanyaan kepada 60 orang peserta yang terlibat dalam program tersebut. Data yang dihasilkan dari hasil tes kemudian dibandingkan dengan data awal yang sudah tercatat sebelumnya.

Namun, proses monitoring dan evaluasi ini memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar mengukur perkembangan pengetahuan. Lebih dari itu, proses ini memiliki fungsi penting dalam mengevaluasi efektivitas secara keseluruhan dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan (Hayati, K., Hayati, K., dkk. 2022). Dengan membandingkan data hasil tes dengan data awal, tim pelaksana memiliki kesempatan untuk mengukur dampak yang nyata dari upaya yang telah dilaksanakan. Proses ini memungkinkan untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam program berhasil dicapai, serta apakah intervensi yang dilakukan telah memberikan manfaat yang diharapkan.

Selain itu, hasil interpretasi dari data pada bagian sebelumnya memberikan konfirmasi bahwa strategi pemasaran produk-produk tanaman obat telah menghasilkan dampak positif yang terbukti melalui berbagai indikator yang diukur dalam seluruh rangkaian kegiatan (Rakhmawati, A. 2021). Mulai dari tahap penjajagan hingga analisis data akhir, keseluruhan proses ini menekankan pentingnya pendekatan yang terencana dan komprehensif dalam mencapai tujuan program. Setiap

tahap memiliki peran sentral dalam meraih hasil yang diinginkan dan memastikan efektivitas serta dampak positif yang diharapkan tercapai dalam masyarakat atau lingkungan yang menjadi fokus.

5. Kendala yang Dihadapi

Kegiatan ini menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala yang ditemukan adalah perlunya pendampingan dan dukungan lebih lanjut dari pemerintah untuk menggalakkan kembali program penyuluhan tentang penggunaan Tumbuhan Obat secara rutin. Dukungan dari pemerintah, terutama melalui instansi seperti Puskesmas, dapat memperkuat upaya penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat tanaman obat. Hal ini penting agar program dapat berjalan secara berkelanjutan dan dapat menjangkau lebih banyak individu.

Adanya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat lebih efektif dan luas. Selain itu, pendampingan dari pihak yang berkompeten juga dapat membantu dalam mengatasi tantangan-tantangan teknis yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Dengan adanya kerjasama yang erat dengan Puskesmas, misalnya, program ini dapat terintegrasi dengan layanan kesehatan yang sudah ada, sehingga informasi tentang penggunaan tanaman obat dapat diterapkan dengan lebih baik dalam praktik sehari-hari masyarakat.

Dengan mengatasi kendala ini, diharapkan program penyuluhan penggunaan Tumbuhan Obat dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Dukungan pemerintah dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait akan menjadi faktor kunci dalam mengatasi kendala ini dan menjadikan program ini sukses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada DPRM Kemendikbud Dikti Tahun 2023 yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada LP2MI Universitas Majalengka yang sudah memfasilitasi dan memberikan dukungan hingga terselenggaranya kegiatan ini.

KESIMPULAN

Program peningkatan akses dan pemasaran produk tanaman obat bertujuan kuat mendukung ekonomi dan kesejahteraan petani. Melalui langkah mengukur pengetahuan, pengolahan, dan pemasaran, program ini berhasil capai hasil penting.

Penilaian pengetahuan menyoroti perlunya tingkatkan pemahaman tentang tanaman obat, walaupun sebagian besar masyarakat memiliki dasar pengetahuan. Pengolahan berhasil hadirkan hasil positif, termasuk produksi sukses, produk berkualitas, dan dampak ekonomi yang baik. Pemasaran dengan mitra utama dan pendukung sukses menjangkau konsumen.

Proses monitoring dan evaluasi membuktikan pentingnya mengukur keberhasilan. Meski begitu, dukungan pemerintah dalam penyuluhan perlu ditingkatkan. Melalui kerjasama dan dukungan pemerintah, program ini diharapkan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat lebih luas. Secara keseluruhan, program ini mewakili pendekatan komprehensif dalam mendukung ekonomi dan kesejahteraan petani melalui pengetahuan, pengolahan, dan pemasaran tanaman obat.

DAFTAR PUSTAKA

Permadi, Y. W., Wirasti, Rahmatullah, S. (2021). Peningkatan Ekonomi dengan Memberdayakan Masyarakat Melalui Tanaman Obat dan Pembuatan Jamu Menuju Desa Sehat Mandiri. *Jurnal Batik Mu*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.48144/batikmu.v2i1.987>

Budiatin, A. S., Aryani, T., Shinta, D. W., Nisak, K., Izzah, Z. (2012). Pemberdayaan masyarakat desa dalam pengelolaan tanaman obat menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. Retrieved from <http://lib.unair.ac.id>

Hidayat, N. (2019). Indonesia's herbal medicine industry poised for growth. *Nikkei Asian Review*. Diakses dari <https://asia.nikkei.com/Business/Business-trends/Indonesia-s-herbal-medicine-industry-poised-for-growth>

Sari, E., Nur, S. H., & Intiyaswati. (2023). Peran Tanaman Obat dalam Pengobatan Tradisional dan Potensi Penyembuhan di Masyarakat Majalengka. *Jurnal Pengobatan Tradisional*, 10(2), 45-58.

Marina, I., Ismail, A. Y., Harti, A. O. R., Nugraha, D. R., Dinar, Falahudin, A. (2023). Pengolahan Tanaman Toga Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pertanian*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3901>

Utami, F., & Prasetyo, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Pemasaran Produk. *Journal of Millennial Community*, 2(1), 20-27. Retrieved from <http://journal.unimed.ac.id/index.php/jce>

Jokar, N. K., Noorhosseini, S. A., Allahyari, M. S., & Damalas, C. A. (2017). Consumers' acceptance of medicinal herbs: An application of the technology acceptance model (TAM). *Journal of Ethnopharmacology*, 207, 203-210. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jep.2017.06.017>

Ojunga, S. O., Langat, D. K., Owange, K., Otuoma, J., Ayaga, G., Muskiton, K. C., Wanyiri, M., & Isack, M. (2023). Medicinal plants and their economic value in Kakamega Forest Ecosystem: A case study of sustainable land/forest project in Western Kenya. *Journal of Medicinal Herbs and Ethnomedicine*, 9, 18-25. doi: 10.25081/jmhe.2023.v9.8193

Ramli, M. (2021). Posisi Indonesia sebagai negara pengekspor obat herbal terbesar di dunia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 32-39.

Chandra, J. P., Yuwono, E. C., & Mardiono, B. (2017). Perancangan Buku Interaktif Pengenalan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Menjadi Minuman Teh Herbal. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, Vol. 1, No. 1, 10-20.

Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 3(2). DOI: 10.30595/jppm.v3i2.4554

Hayati, K., Hayati, K., dkk. (2022). Pendampingan Strategi Pemasaran dalam Upaya Menggerakkan UKM Desa Sembunganyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *ABIYASA*, 2(1). DOI: 10.33005/abiyasa.v2i1.26

Rakhmawati, A. (2021). Pelatihan Strategi Pemasaran Produk komoditas Unggulan bagi Masyarakat Desa Ngunggan Wonogiri melalui Unggahan Media Sosial. *Journal of Human And Education (JAHE)*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.31004/jh.v1i1.7>

Hidayah, L. N., Marina, I., & Sumantri, K. (2022). Pengaruh Market Place Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Cabai di Sentra Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 1(1), 20-27.

Nurasia, D. E., & Marina, I. (2023). Evaluasi Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga: Evaluation of The Feasibility of a Home Industry. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(1), 29-37. DOI: <https://doi.org/10.48144/jira.v2i1.1450>